

## Metode *Storytelling* Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Yusnidar Gulo

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Email : [yusnidar@sttekumene.ac.id](mailto:yusnidar@sttekumene.ac.id)

**Abstract:** *Early childhood is a child aged 0-6 years which includes the initial phase of development and growth in children. The decline in the achievement of children with special needs in research conducted by pitaloka revealed that children with special needs are children who are in education who need specific services, different from children in general, and children with special needs are often looked down upon by society because by some The factors that cause this are their limitations in carrying out certain activities and their limitations regarding their physical abilities so that it is difficult for this group to obtain the same position, rights, obligations and roles as other people in all aspects of life and livelihood. According to previous researchers, improving the achievement of children with special needs is very important for a person's success now and in the future. Talking about achievement, of course it has been discussed by previous researchers where Salma revealed that the way to improve children's achievement is teaching that is adapted to the challenges they face even though these children do not need to go to special schools, many children in schools have special needs and as a result they need adapted education which is referred to as special needs education.*

**Keywords:** *Improving The Achievement Of Children With Special Needs (ABK).*

**Abstrak:** Anak usia dini adalah anak kecil yang berusia 0-6 tahun yang mencakup fase awal perkembangan dan pertumbuhan pada anak. Kemerostan prestasi anak berkebutuhan khusus dalam penelitian yang dilakukan oleh pitaloka mengungkapkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang berada dalam pendidikan yang membutuhkan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya, dan anak berkebutuhan khusus seringkali dipandang sebelah mata bagi masyarakat karena oleh beberapa faktor yang menyebabkan yaitu keterbatasan mereka untuk melakukan suatu aktivitas dan keterbatasan mereka terhadap kemampuan fisik mereka sehingga kelompok tersebut sulit untuk mendapatkan kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat lainnya di segala aspek kehidupan dan penghidupan. Meningkatkan prestasi anak berkebutuhan khusus menurut peneliti terdahulu pendidikan sangat penting untuk kesuksesan seseorang saat ini maupun di masa depan. Berbicara mengenai prestasi, tentunya telah dibahas oleh peneliti terdahulu dimana salma mengungkapkan bahwa cara meningkatkan prestasi anak adalah pengajaran yang disesuaikan dengan tantangan yang mereka hadapi meskipun anak-anak ini tidak perlu bersekolah di sekolah luar biasa, banyak anak di sekolah memiliki kebutuhan khusus dan sebagai akibatnya mereka memerlukan pendidikan yang disesuaikan yang disebut sebagai pendidikan kebutuhan khusus.

**Kata Kunci :** Meningkatkan Prestasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

### PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak kecil yang berusia 0-6 tahun yang mencakup fase awal perkembangan dan pertumbuhan pada anak. Menurut suryana mengemukakan bahwa anak usia dini adalah masa-masa anak untuk memiliki keunikan yang perlu diperhatikan oleh orang dewasa, anak usia dini dalam perkembangan kemampuan memiliki pelayanannya pun sungguh-sungguh agar setiap kemampuan dapat menjadi landasan dalam mencapai tahap perkembangan berikutnya, setiap anak atau sebagai makhluk individu memiliki perbedaan karakter yang berbeda-beda. Menurut (Suryana, 2021) menyatakan bahwa anak usia dini adalah yang memiliki dorongan untuk

mandiri yang sangat kuat, walaupun disisi lain pada anak terdapat rasa berdaya, sehingga membutuhkan pendidikan yang dapat dijadikan tempat bergantung untuk memberi perlindungan. Menurut (Khaidir et al., 2021) anak usia dini adalah anak yang berada pada fase golden age yang merupakan perkembangan yang sangat menakjubkan dan terbaik sepanjang hidup manusia, anak usia dini berada pada usia 2-6 tahun yang masih dalam pengawasan orang tua, masa usia dini atau awal masa kanak-kanak yang usia yang menyulitkan dan banyak menimbulkan permasalahan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fakhiratunnisa, data mengungkapkan bahwa anak berkebutuhan khusus mengalami kemerosotan prestasi. Anak-anak tersebut membutuhkan pelayanan yang spesifik di bidang pendidikan, berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Sayangnya, seringkali anak berkebutuhan khusus dipandang sebelah mata oleh masyarakat, dikarenakan keterbatasan anak berkebutuhan dalam melakukan aktivitas dan kemampuan fisik. Hal ini menyebabkan sulit bagi kelompok anak usia dini untuk memperoleh kedudukan, hak, kewajiban, dan peran yang setara dengan masyarakat lainnya dalam segala aspek kehidupan (Fakhiratunnisa et al., 2022).

Berbicara mengenai prestasi tentunya sudah pernah dibahas oleh peneliti-peneliti sebelumnya seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Runtu bahwa prestasi adalah hasil nyata dari puncak pengembangan kemampuan diri, prestasi hanya dapat dicapai dengan mengarahkan segala kekuatan, kemampuan dan usaha yang ada dalam diri seperti ketika seorang siswa mendapatkan ranking satu itu berarti proses belajarnya yang selama ini di lakukan dan ikuti secara sukses (Runtu & Kalalo, 2021).

Dalam data statistik mengungkapkan bahwa adanya kemerosotan prestasi anak usia dini dimana anak umur 6 tahun memiliki nilai 60, sedangkan anak yang berumur 4 tahun memiliki nilai rata-rata 75 (budi,2023) Menurut psikolog, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan, baik yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal maupun internal. Faktor eksternal dapat berupa gangguan emosi akibat trauma, seperti dianiaya, yang menghambat kemampuan belajar anak. Sementara itu, hambatan belajar dan perkembangan yang bersifat internal dapat terjadi langsung akibat kondisi kecacatan. Anak-anak tersebut mungkin mengalami kehilangan fungsi sensorik, gangguan perkembangan kognitif, gangguan gerak (motorik), gangguan interaksi komunikasi, serta gangguan emosi, sosial, dan perilaku (Psikolog, 2022). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Limbong mengenai anak-anak berkebutuhan khusus. Anak-anak ini berbeda dengan anak-anak pada umumnya dalam beberapa

aspek, termasuk ciri mental, kemampuan sensorik, kemampuan komunikasi, perilaku sosial, dan ciri fisik. Mereka memerlukan perlakuan khusus yang berkaitan dengan kebutuhan khusus yang dimiliki, dan konsep ini kini menjadi perhatian baru dalam masyarakat (Limbong et al., 2024).

Menurut (Halidu, 2022) bahwa untuk meningkatkan prestasi anak berkebutuhan khusus adalah dengan adanya pendidikan khusus. Widhiati juga mengungkapkan bahwa Pengaturan yang optimal untuk meningkatkan prestasi anak berkebutuhan khusus melibatkan dukungan sosial yang kokoh, terutama dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Dengan menerima penerimaan yang positif dari lingkungan terdekatnya, anak berkebutuhan khusus akan merasakan dorongan dan kepercayaan diri yang kuat. Ini akan mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan hidup, mengeksplorasi bidang baru, dan pada akhirnya mencapai prestasi yang membanggakan. Dukungan sosial ini dapat berupa dukungan emosional, pengetahuan, atau bantuan material seperti alat bantu. Hal ini penting karena dukungan sosial memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan anak berkebutuhan khusus, membantu mereka merasa lebih diterima dan termotivasi untuk meraih potensi maksimal mereka.

Terdapat tiga strategi utama dalam menghadapi stigma yang seringkali dihadapi oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Pertama adalah dengan menghadiri kelas pendidikan formal, yang menyediakan struktur pembelajaran yang terorganisir dan mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan. Kedua adalah melalui pendidikan informal, di mana anak dapat belajar dari interaksi sehari-hari dengan lingkungan sekitarnya, seperti melalui kegiatan di rumah atau dalam komunitas. Terakhir, pendidikan non formal memberikan alternatif lain dalam pembelajaran yang lebih fleksibel dan terbuka, seringkali melalui program-program khusus di luar lingkungan sekolah formal.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan anak berkebutuhan khusus dapat mengatasi stigma dan mengembangkan potensi mereka secara optimal dalam mencapai prestasi yang diinginkan (Widhiati, 2022). Jadi, pendidikan untuk anak usia dini sangat penting, walaupun banyak masyarakat menganggap bahwa anak berkebutuhan adalah anak yang mengalami cacat. Namun, disisi lain mereka memiliki karakteristik yang berbeda-beda walaupun tidak seperti anak-anak yang normal atau tidak mengalami cacat. Satar juga mengungkapkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak pada masa lampau disebut anak cacat yang memiliki karakteristik khusus dan kemampuan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus bermacam-macam dengan penyebutan yang sesuai dengan bagian diri anak

yang mengalami hambatan baik telah sejak lahir maupun karena kegagalan atau kecelakaan pada masa tumbuh kembangnya (Satar et al., 2024).

Sedangkan peneliti saat ini lebih fokus membahas tentang peran *storytelling* orang tua dalam meningkatkan prestasi anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus menurut Diswanti mengemukakan bahwa peran *storytelling* orang tua sangat penting karena dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial anak, misalnya mengenal dirinya, emosi, berempati dan simpati, tolong menolong, bekerjasama, dan bersaing sehat, metode atau peran *storytelling* orang tua sangat penting dalam mengembangkan prestasi anak (Diswanti, 2022).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Emzir (Fiantika et al, 2022) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang secara mendasar menggunakan realita yang sedang terjadi dalam mengembangkan penggalan data dengan pengukuran, pengamatan, dan uji teori sebagai strategi dalam mengambil sebuah kesimpulan yang berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Tujuan pendekatan kualitatif deskriptif ialah data yang didapatkan dari informan untuk dianalisis, dideskripsikan, dinarasikan, dan diimplementasikan (Mau 2020, 148) dalam meningkatkan prestasi anak berkebutuhan khusus (ABK). Metode studi pustaka ialah kegiatan yang berkaitan erat dengan pengumpulan data melalui cara menganalisis data atau informasi untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat (Marthen Mau, Felipus Nubatonis, Gianto, Ina Martha 2022, 211). Jadi, metode studi pustaka bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan oleh penulis dari berbagai sumber, misalnya melalui buku, naskah yang ada di jurna-jurnal, situs website internet, dan data kepustakaan lainnya yang relevan dengan persoalan yang ditulis (Marthen Mau, Saenom, Ina Martha, Gundari Ginting 2022, 168).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus**

Menurut (Dapa & mangantes, 2021) mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang belum mampu melakukan aktivitas sehari-hari, kemandirian anak tunanetra yang kurang karena dalam dirinya masih ada rasa khawatir dimana prestasi anak yang belum sesuai dengan potensinya, baka anak yang belum mendapatkan tempat sesuai atau berkembang secara

optimal. Menurut (BKI 'A 20, 2022) mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum lainnya, anak yang bisa dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya. Anak berkebutuhan khusus anak yang memerlukan penanganan khusus karena dengan gangguan perkembangan dan kelainan yang dimiliki anak seperti kelainan pada aspek fisik atau motorik, kognitif, pendengaran, penglihatan, bahasa dan bicara serta sosial dan emosinya. Menurut (Putri, 2022) menyampaikan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang termasuk anak tunanetra, anak tunarungu, anak tunagrahita, anak tunadaksa, anak tunalaras, anak berbakat, dan anak berkesulitan belajar. Menurut psikolog, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan, baik yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal maupun internal. Faktor eksternal dapat berupa gangguan emosi akibat trauma, seperti dianiaya, yang menghambat kemampuan belajar anak. Sementara itu, hambatan belajar dan perkembangan yang bersifat internal dapat terjadi langsung akibat kondisi kecacatan. Anak-anak tersebut mungkin mengalami kehilangan fungsi sensorik, gangguan perkembangan kognitif, gangguan gerak (motorik), gangguan interaksi komunikasi, serta gangguan emosi, sosial, dan perilaku (Psikolog, 2022). Hal yang sama juga dikemukakan oleh (Limjong et al., 2024) mengenai anak-anak berkebutuhan khusus. Anak-anak ini berbeda dengan anak-anak pada umumnya dalam beberapa aspek, termasuk ciri mental, kemampuan sensorik, kemampuan komunikasi, perilaku sosial, dan ciri fisik. Anak berkebutuhan khusus memerlukan perlakuan khusus yang berkaitan dengan kebutuhan khusus yang dimiliki, dan konsep ini kini menjadi perhatian baru dalam masyarakat.

Menurut (Switri, 2022) mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan pendidikan yang inklusif, pendidikan inklusif adalah layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus dimana belajarnya di sekolah-sekolah yang sesuai dengan usia supaya anak terbiasa bersama-sama dengan teman seusianya. Menurut (Rezioka et al., 2021) menjelaskan pengertian anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Anak usia dini merupakan anak yang membutuhkan perlakuan khusus untuk mencapai perkembangan yang maksimal sebagai akibat dari kelainan yang disandangnya. Menurut (Sari, 2023) mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang sangat membutuhkan pendidikan yang sesuai, anak berkebutuhan khusus mempunyai cakupan yang cukup luas

sehingga dalam setiap analisis pentingnya informasi yang cukup mendalam. Menurut (Sulthon, 2021) mengemukakan bahwa pendidikan anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan melalui daya ingatan, untuk anak tunagrahita memperlihatkan keadaan yang sangat rendah. Kemampuan seseorang dalam mengingat sesuatu hal yang dipengaruhi berbagai aspek seperti, perhatian, konsentrasi, motivasi, dan lain sebagainya bagi anak tuna grahita mereka tidak bisa berkonsentrasi, memusatkan perhatian, dan tidak memiliki motivasi yang kuat dalam apapun. (Ni'mat Zahroh et al., 2021) mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan gangguan pada anak berkebutuhan khusus secara umum yaitu:

- Faktor neurologi

Adanya kelainan dalam jaringan otak yang melibatkan stratum/ lapisan ( cudate inti dan putamen) dan prefrontal cortex.

- Faktor genetik

Faktor genetik diduga menjadi bagian dari penyebab gangguan pada anak berkebutuhan khusus seperti pada gangguan kesulitan belajar / *learning disability* yang diketahui tentang gangguan yang sifatnya *herediter*.

- Faktor teratogenik

Kerusakan perkembangan janin dimana faktor perantara yang dapat menyebabkan cacat atau kerusakan dalam perkembangan janin seperti *fetal alcohol syndrome* yang merupakan kondisi dimana bayi lahir dengan berat badan kurang, kemunduran intelektual, dan ketidaksempurnaan bentuk fisik yang merupakan penyebab utama dari kesulitan intelektual, *toxic* yaitu keracunan timah yang merupakan faktor yang menyebabkan kesalahan pembentukan pada perkembangan fetus pada wanita hamil .

- Faktor medis

Faktor medis biasanya disebabkan karena kelahiran prematur dan komplikasi pada saat lahir, rendahnya berat badan dan kekurangan oksigen pada saat proses kelahiran menempatkan anak dalam risiko disfungsi neurologis dan pediatric aids yang menyebabkan kerusakan saraf.

- Faktor internal dan eksternal

Faktor internal disebut sebagai faktor genetis yang didapati dari orang tua seperti warna mata, kulit dan rambut.

### ***Storytelling***

*Storytelling* adalah seni bercerita yang disampaikan kepada orang lain yang digunakan oleh semua orang atau komunikasi. *Storytelling* orang tua adalah praktik bercerita yang disampaikan kepada anak yang berkaitan dengan pendidikan, hiburan, atau pengajaran nilai-nilai moral dan budaya. Hal yang sama dikemukakan oleh (Sa'diyah et al., 2022) mengemukakan bahwa *storytelling* adalah salah satu pembelajaran interaktif yang menerapkan cerita dan dipadukan cerita / *storytelling*, dan dapat meningkatkan keterampilan bercerita anak. Berdasarkan uraian diatas maka tujuan peneliti ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis peran *storytelling* orang tua dalam meningkatkan prestasi anak berkebutuhan khusus.

Definisi *storytelling* adalah proses menyampaikan cerita atau narasi kepada pendengar atau pembaca, *storytelling* bisa digunakan di berbagai konteks misalnya sastra, seni pertunjukkan, bisnis, pendidikan, pemasaran, dan komunikasi yang bertujuan untuk menghibur, menginspirasi, mendidik, atau menyampaikan pesan tertentu. Menurut anggraini mengemukakan bahwa *story telling* atau mendongeng merupakan cerita rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi dan dikaitkan dengan hal-hal nyata walaupun cerita tersebut tidak benar-benar terjadi (Anggraini, 2016). Bercerita atau *story telling* adalah seni bercerita yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dengan cara yang menarik dan mudah diingat, dan dapat membantu membangun hubungan atau koneksi dengan semua orang. Menurut christin mengemukakan tentang *storytelling* adalah proses setiap individu untuk menyampaikan cerita yang dapat dilakukan melalui media yang berbeda-beda misalnya kata-kata, gambar, ataupun suara, bercerita juga dapat menggambarkan hubungan dan menetapkan batas hubungan dengan orang lain (Christin et al., 2021). *Storytelling* merupakan seni narasi dari cerita dalam prosa atau syair yang dipertunjukkan oleh si pencerita didepan orang-orang secara langsung seperti cerita yang dinarasikan menggunakan cara yang diceritakan atau dinyanyikan, baik dengan musik atau tidak dan diiringi dengan gambar atau lainnya (Mahrusiyah, 2022).

*Storytelling* berasal dari bahasa inggris yaitu *story* artinya cerita dan *telling* artinya menceritakan. Jadi dapat diartikan sebagai pengertian baru yaitu menceritakan sebuah cerita. Jadi, *storytelling* adalah suatu seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kepribadian pada anak yang dilakukan tanpa perlu memerintah seorang anak.

Penerapan *storytelling* terhadap anak berkebutuhan khusus sangat lah tidaklah mudah. Menerapkan metode *storytelling* untuk anak berkebutuhan khusus adalah dengan menggunakan beberapa panduan menggunakan gambar, bingkai visual, bahasa isyarat atau buku braille, dan

media lainnya. Menurut sagirani menjelaskan cara menerapkan metode storytelling terhadap anak berkebutuhan khusus adalah memberikan alternatif solusi media pembelajaran berupa aplikasi berbasis android dengan menggunakan pendekatan gamification yang memanfaatkan elemen karakter, tantangan, interaktif, cerita, umpan balik dan kebebasan untuk gagal (Sag Irani et al., 2020). Menerapkan storytelling kepada anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan khusus yang mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik anak tersebut seperti yang dikemukakan oleh Sagirani dengan menggunakan aplikasi berbasis android. Menurut Solicha mengemukakan bahwa untuk menerapkan *storytelling* terhadap anak berkebutuhan khusus adalah menggunakan language ability, language ability merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dilatih atau diajarkan kepada anak sejak usia prasekolah (Solichah, 2022). Tujuan yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan untuk mencapai efektivitas kemampuan bahasa serta tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus.

### **Metode Storytelling orang tua dalam meningkatkan Prestasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**

Metode yang efektif untuk meningkatkan prestasi anak-anak termasuk anak berkebutuhan khusus adalah dengan menggunakan berbagai cara atau peran orang tua dalam mendukung perkembangan anak adalah menentukan metode atau cara yang relevan seperti membacakan cerita dengan memberikan penjelasan singkat tentang cerita tersebut, menerapkan teknik-teknik sensorik misalnya menggunakan benda-benda atau tekstur berbeda yang berkaitan dengan cerita atau menciptakan pengalaman sensorik yang mendukung cerita tersebut. Menurut Sabila mengemukakan peran orang tua untuk meningkatkan prestasi anak berkebutuhan khusus adalah menggunakan pembelajaran daring, penggunaan teknologi, mempelajari materi pelajaran anak dan mengawasi kegiatan belajar anak, orang tua juga sebagai pendidik utama, advokat, dan fasilitator untuk meningkatkan prestasi anak berkebutuhan khusus. Peran storytelling orang tua sangat penting dalam meningkatkan prestasi anak, karena peran orang salah alat untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak seperti dukungan emosional, dukungan dalam berpendidikan, mendorong anak agar hidup mandiri, menciptakan lingkungan rumah yang mendukung perkembangan anak terlebih untuk anak berkebutuhan khusus.

Peran orang tua merupakan sesuatu hal untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak, baik dari fisik seperti makanan dan pakaian, maupun kebutuhan psikis misalnya kebutuhan akan perkembangan intelektual melalui pendidikan, kebutuhan akan rasa dikasihi, dimengerti dan rasa



aman melalui perawatan, asuhan, ucapan dan perilaku. Keberhasilan dalam mendidik anak tidak bisa di jauhkan dari peran orang tua dan peran seorang ibu sangat penting dalam keluarga. Hal ini dapat dipandang dari kedudukan seorang ibu dalam sebuah keluarga (Agustin, 2023).

Berikut *storytelling* yang digunakan orang tua dalam meningkatkan prestasi anak berkebutuhan khusus yaitu:

1. Menggunakan cerita yang relevan

Memilih cerita yang paling relevan dengan kehidupan anak, cerita yang mengandung tokoh-tokoh dengan tantangan atau keberhasilan serupa dengan anak dapat memberikan inspirasi dan motivasi.

2. Pilih cerita dengan karakter yang beragam

Memilih cerita yang menampilkan karakter dengan berbagai latar belakang yang termasuk karakter dengan kebutuhan khusus dan dapat membantu anak merasa diakui dan menerima perbedaan.

3. Adaptasi cerita sesuai kebutuhan anak

Sesuaikan metode penyampaian cerita sesuai dengan kebutuhan khusus anak, dan beberapa anak mungkin lebih responsif terhadap teknik-teknik tertentu seperti pendekatan multisensori atau interaktif.

4. Memberikan ruang untuk diskusi

Setelah membacakan cerita berikan ruang bagi anak untuk berbicara, dan mendiskusikan cerita bersama dan tanyakan bagaimana mereka merasa atau apa yang dapat mereka pelajari dari cerita tersebut.

5. Melibatkan anak dalam pembuatan cerita

Mengajak anak untuk bersama-sama membuat cerita. Ini dapat meningkatkan kreativitas mereka dan memberikan rasa kepemilikan terhadap cerita, sehingga meningkatkan minat mereka terhadap pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Dalam meningkatkan prestasi anak berkebutuhan khusus, peran orang tua memiliki peranan penting, terutama melalui metode *storytelling*. Anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan khusus yang mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik mereka. Pendidikan inklusif menjadi salah satu bentuk pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus

belajar di sekolah- sekolah yang sesuai dengan usia, sehingga mereka dapat belajar bersama teman sebaya. Storytelling, sebagai seni bercerita, dapat diaplikasikan dengan memilih cerita yang relevan, menampilkan karakter dengan berbagai latar belakang termasuk karakter dengan kebutuhan khusus, dan mengadaptasi cerita sesuai kebutuhan anak. Orang tua dapat melibatkan anak dalam pembuatan cerita, memberikan ruang untuk diskusi, dan menciptakan lingkungan rumah yang mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus. Dukungan emosional, dukungan dalam pendidikan, dan dorongan agar anak hidup mandiri adalah aspek-aspek penting dari peran orang tua. Penting untuk memahami bahwa setiap anak berkebutuhan khusus memiliki keunikan dan perbedaan. Oleh karena itu, pendekatan storytelling harus disesuaikan dengan kebutuhan dan respon anak. Melalui metode ini, diharapkan anak berkebutuhan khusus dapat merasakan dukungan, motivasi, dan inspirasi untuk mencapai prestasi yang optimal sesuai dengan potensinya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustin, W. E. (2023). *Peran Orang Tua dalam Menghadapi Dinamika Psikologis Tokoh Anak Berkebutuhan Khusus dalam Film My Idiot Brother Karya Agnes Davonar* [Skripsi, IAIN Kudus]. <http://repository.iainkudus.ac.id/10159/>
- Anggraini, N. F. (2016). *PENGARUH METODE STORYTELLING TERHADAP PENINGKATAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TAMAN KANAK – KANAK ISLAMIAH PONTIANAK*.
- BKI 'A 20. (2022). *The World of Counselor: Graflit*. Anagraf Indonesia.
- Christin, M., Obadyah, A. B., & Ali, D. S. F. (2021). *Transmedia Storytelling*. Syiah Kuala University Press.
- Dapa, N. A., & mangantes, M. L. (2021). *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. Deepublish.
- Diswanti, N. (2022). *Efektifitas Internalisasi Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19*.
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *MASALIQ*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Halidu, S. (2022). *Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus*. Penerbit P4I.
- Khaidir, M.Pd, K., S. S., M.Pd, A. K., M.A, N. D., S. Psi, M.Pd, M. S., & M.S.I, N. K., S. Pd I. (2021). *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Limbong, D. Q., Maharani, S., & Usiono, U. (2024). Komunikasi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 2902–2907. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12818>

- Marthen Mau, Felipus Nubatonis, Gianto, Ina Martha, dan Maryantje Anabokay. 2022. "Peran Gembala Jemaat Sebagai Pemimpin Dalam Meningkatkan Persahabatan Dengan Semua Orang Marthen." *Saint Paul's Review* 2(1): 54–67. <https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/>.
- Marthen Mau, Saenom, Ina Martha, Gundari Ginting, dan Samuel Sirait. 2022. "Model Pembelajaran Orang Dewasa Di Era Masyarakat 5.0." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2(2): 165–78.
- Mau, Marthen. 2020. "Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1(2). <http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/sikip>.
- Mahrusillah, M. (2022). *Fiqh Neurostorytelling: Tradisi Lisan Pengajaran Fath al-Mu'īn di Banten*. Penerbit A-Empat.
- Ni'matuzahroh, Yuliani, S. R., Soen, & Mein-Woei. (2021). *Psikologi Dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. UMMPress.
- Psikolog, M. A. A., S. Psi, ., M. Psi. (2022). *Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)*. PT Human Persona Indonesia.
- Putri, N. L. (2022). *Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Rezieka, D. G., Putro, K. Z., & Fitri, M. (2021). FAKTOR PENYEBAB ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DAN KLASIFIKASI ABK. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10424>
- Runtu, P. S., & Kalalo, R. R. (2021). *Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19*. Penerbit NEM.
- Sa'diyah, M. K., Kiranti, N., Rustini, T., & Arifin, M. H. (2022). Pembelajaran IPS menggunakan Metode Storytelling di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10459–10465. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4085>
- Sagirani, T., Wahyuningtyas, N., Wulandari, S. H. E., & Efendi, W. W. (2020). Prototipe Aplikasi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dengan Menerapkan Pendekatan Gamification. *Jurnal Teknik*, 18(2), 101–111. <https://doi.org/10.37031/jt.v18i2.77>
- Sari, R. (2023). *Pembimbingan bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar*. <https://repository.penerbiteureka.com/publications/564404/pembimbingan-bagi-anak-berkebutuhan-khusus-di-sekolah-dasar>
- Satar, A., Raynaldi, A., & Putri, D. A. (2024). Klasifikasi Emosional Anak Berkebutuhan Khusus Secara Akademik. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i1.2696>
- Solichah, N. (2022). *DIGITAL STORYTELLING UNTUK KEMAMPUAN BAHASA ANAK*. volume 14.
- Sulthon. (2021). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus—Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Switri, E. (2022). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Penerbit Qiara Media.

Widhiati. (2022). *Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan* | Widhiati | *Jurnal Paedagogy*. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/5612>